

**GERAK RELIGIUS SANGHYANG SEBAGAI
SUMBER INSPIRASI LUKISAN**



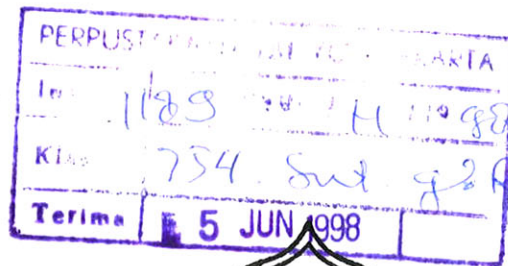
KARYA SENI

OLEH :

PUTU SUTAWIJAYA

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1998**

GERAK RELIGIUS SANGHYANG SEBAGAI SUMBER INSPIRASI LUKISAN



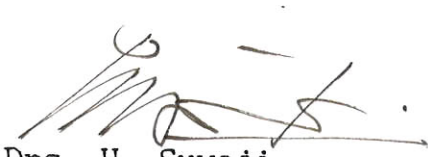
KARYA SENI

OLEH :

PUTU SUTAWIJAYA

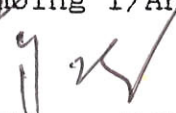
**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1998**

Tugas Akhir ini Diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal 22 Januari 1998



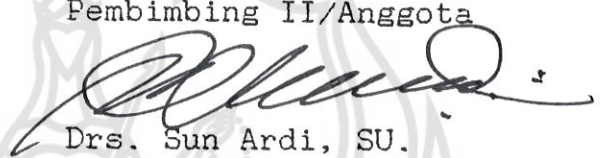
Drs. H. Suwaji

Pembimbing I/Anggota



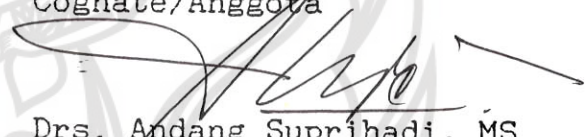
Drs. Titoes Libert

Pembimbing II/Anggota



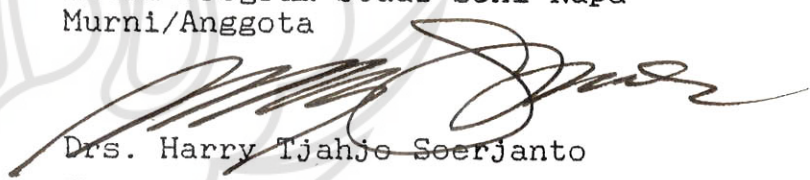
Drs. Sun Ardi, SU.

Cognate/Anggota



Drs. Andang Suprihadi, MS.

Ketua Program Studi Seni Rupa
Murni/Anggota



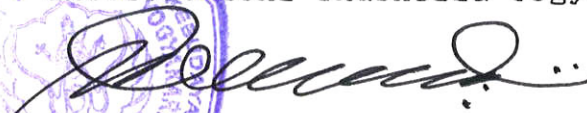
Drs. Harry Tjahjo Soerjanto

Ketua Jurusan Seni Murni/Ketua/
Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Sun Ardi, SU.

NIP : 130 321 410

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) atas segala karuniaNya, sehingga penyusunan karya tulis dan penyelenggaraan pameran lukisan Tugas Akhir ini dapat terlaksana.

Tentunya, di dalam pengerjaan Tugas Akhir ini dari awal hingga selesai, tidak bisa terlepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Drs. H. Suwaji, selaku Pembimbing I
2. Bapak Drs. Titoes Libert, selaku Pembimbing II
3. Bapak Drs. Sun Ardi, SU, Dekan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Harry Tjahjo Soerjanto, Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
5. Bapak Drs. Andang Suprihadi, MS, Ketua Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
6. Bapak Drs. Wardoyo, selaku Dosen Wali Program Studi Minat Utama Seni Lukis, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
7. Segenap Dosen Program Studi Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
8. Seluruh Staf karyawan Perpustakaan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.

9. Kakek, Ayah, Ibu, Kakak, Adik, Jeni dan Saudara-saudaraku tercinta yang telah banyak memberikan bantuan moral dan material secara tulus bagi kelangsungan studi saya.
10. Teman-teman dari Sanggar Dewata, KMHD, dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu di sini.

Akhirnya penulis berharap semoga karya seni ini dapat berguna bagi pengembangan seni lukis pada khususnya dan masyarakat pecinta seni pada umumnya.

Yogyakarta, 26 Desember 1997

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR FOTO DAN JUDUL LUKISAN.....	vi
DAFTAR FOTO ACUAN.....	vii
 BAB I. PENDAHULUAN	
Penegasan Judul.....	1
 BAB II. LATAR BELAKANG TIMBULNYA IDE.....	7
 BAB III. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Ide/Dasar Pemikiran Karya.....	12
B. Konsep Perwujudan.....	15
 BAB IV. PROSES PERUJUDAN	
A. Bahan, Alat, dan Teknik.....	17
B. Tahap-tahap Perujudan.....	20
 BAB V. TINJAUAN KARYA.....	23
 BAB VI. PENUTUP.....	46
 DAFTAR PUSTAKA.....	48
LAMPIRAN.....	49

DAFTAR KARYA

	Halaman
1. TERPURUK	1997 150 x 200 cm Mixed Media di atas Kanvas .. 26
2. TERLEPAS DARI BARA	1997 150 x 200 cm Mixed Media di atas Kanvas .. 27
3. DI ATAS BARA	1997 150 x 200 cm Cat Minyak di atas Kanvas .. 28
4. KELAM ALAM	1997 150 x 200 cm Cat Minyak di atas Kanvas .. 29
5. GEJOLAK	1997 150 x 200 cm Cat Minyak di atas Kanvas .. 30
6. JARAN	1997 150 x 200 cm Cat Minyak di atas Kanvas .. 31
7. MIMPI	1996 145 x 200 cm Mixed Media di atas Kanvas .. 32
8. DATANG	1997 300 x 150 cm Mixed Media di atas Kanvas .. 33
9. PERENUNGAN AWAL SIMBOL	1997 400 x 145 cm Mixed Media di atas Kanvas .. 34
0. DAMAI DALAM PERANG	1997 200 x 300 cm Mixed Media di atas Kanvas .. 35
1. GELOMBANG WABAH	1997 200 x 290 cm Cat Minyak di atas Kanvas .. 36
2. TERJEPIT	1997 200 x 200 cm Mixed Media di atas Kanvas .. 37
3. TIDAK MENGENAL WAKTU	1997 200 x 200 cm Mixed Media di atas Kanvas .. 38
4. DALAM KEGELAPAN	1997 150 x 200 cm Cat Minyak di atas Kanvas .. 39
5. D O A	1997 150 x 200 cm Mixed Media di atas Kanvas .. 40
3. MISTERI	1997 120 x 145 cm Mixed Media di atas Kanvas .. 41
7. PASRAH	1997 150 x 200 cm Mixed Media di atas Kanvas .. 42
3. HENING	1997 145 x 200 cm Mixed Media di atas Kanvas .. 43
1. MENGHEMPAS	1997 200 x 150 cm Mixed Media di atas Kanvas .. 44
1. BUKA PANJANG	1997 145 x 200 cm Mixed Media di atas Kanvas .. 45

DAFTAR ACUAN

	Halaman
1. Berbagai macam gerak yang bersumber dari <i>Sanghyang</i> yang sekarang dapat dilihat dalam tari Cak.....	49
2. Suasana eronis dalam ritual yang sangat religius dalam kehidupan masyarakat di mana pada puncaknya akan terjadi kerasukan.....	50
3. Berbagai macam gerak yang bersumber dari <i>Sanghyang</i> yang banyak mempengaruhi tari Cak..	51
4. Ekspresi gerak dalam kerasukan yang terdapat pada tarian Cak di mana ritual <i>Sanghyang</i> sebagai sumbernya.....	52
5. <i>Sanghyang</i> Dedari adalah salah satu <i>Sanghyang</i> , penarinya dipilih di antaranya para gadis yang belum menginjak masa akil balig.....	53
6. <i>Sanghyang</i> Jaran adalah penari <i>Sanghyang</i> yang pilih sebagai tunggangan dewa, menari di atas hamparan api.....	54
7. <i>Sanghyang</i> Dedari diusung menuju tempat upacara.....	55
8. <i>Sanghyang</i> Bojog adalah <i>Sanghyang</i> yang mengkarakterkan tingkah laku sebagai kera....	56
9. <i>Sanghyang</i> Jaran di atas hamparan bara api....	57
10. <i>Sanghyang</i> Jaran di atas hamparan bara api....	58
11. <i>Sanghyang</i> Jaran di atas hamparan bara api....	59

12. Gusti Nyoman Lempad (1862 - 1978), Durma bertemu dengan Ibunya, 40 x 25 cm, Tinta Cina di atas kertas, 1961.....	60
--	----





BAB I

PENDAHULUAN

Karya seni rupa adalah salah satu wujud kebudayaan yang selalu hadir di dalam kehidupan suatu masyarakat. Proses penciptaan karya seni rupa tidak hanya dipengaruhi oleh kehidupan sosial, tapi juga merupakan ungkapan pengalaman dan kreativitas yang bermula dari dorongan emosi seseorang. Oleh karena itu, kelahiran karya seni selalu melibatkan kreativitas unsur-unsur seperti rasa, karsa dan cipta setiap insan manusia.

Dalam berkarya, seorang seniman tidak pernah lepas dari pengalaman pribadinya yang telah mengalami pengendapan dalam batin, sehingga timbul buah pikiran (logika), kemauan (etika), serta perasaan (estetika). Sebagai makhluk sosial, seorang seniman juga terikat oleh lingkungan, sosialnya, adat istiadat, norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Dengan demikian sebuah karya seni merupakan hasil perpaduan dunia dalam dan dunia luar seorang seniman.

Penulis yang dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan tradisi Bali, tidak bisa lepas dari pola-pola tradisi yang meliputi aspek-aspek penting, seperti kehidupan beragama, adat istiadat, serta kemasyarakatan yang hampir seluruhnya diwujudkan melalui ekspresi seni. Salah satu adalah *Sanghyang*, bentuk kesenian Bali yang berakar pada kebudayaan pra-Hindu. *Sanghyang* merupakan

kuno penghalau bala untuk menjaga keseimbangan dan alam semesta. Ritus ini diwujudkan dalam bentuk tarian *Sanghyang* yang mengadaptasi gerak alam menjadi gerak-gerak menghalau wabah dan diakhiri dengan kondisi kerasukan. Tidak hanya dalam bentuk tari, *Sanghyang* telah menjadi sumber penciptaan karya seni lainnya.

Di sini terlihat betapa besarnya pengaruh ide-ide dari lingkungan tradisi dalam mewujudkan sebuah karya seni. Seperti yang dijelaskan oleh Soedarso SP.:

.... seni yang ditumbuhkan dengan melakukan sendiri penciptaan-penciptaan seni. Sejalan dengan Doktrin Dewey "Learning by doing" metode ini memang baik dan wajar sekali. Dengan melakukan sendiri macam-macam kegiatan seni, maka yang bersangkutan akan kenal secara mendalam apa dan bagaimana seni yang dibuatnya.¹

Dengan demikian proses karya seni tidak dapat dilepaskan dari ide, kreativitas serta imajinasi seseorang yang diperoleh melalui pengalaman hidupnya.

PENEGASAN JUDUL

Mengacu pada ide *Sanghyang* yang hidup dalam kebudayaan Bali, maka judul Tugas Akhir karya lukis penulis adalah: **GERAK RELIGIUS SANGHYANG SEBAGAI SUMBER INSPIRASI LUKISAN**. Dan agar tidak terjadi salah pengertian, maka ada baiknya penulis uraikan kata demi kata sebagai berikut:

¹Soedarso, SP., Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni, (Yogyakarta: Saku Dayarsana), 1990, hal, 83.

Menurut W.J.S. Poerwadarminta, gerak adalah:

Peralihan tempat atau kedudukan, baik hanya sekali saja maupun berkali-kali.

Berbagai-bagai gerak (pada anggota badan): langkah tingkah laku, sepak terjang; perbuatan (yang menandakan hendak melakukan sesuatu).²

Sedangkan I Made Bandem, mendefinisikan gerak yang berhubungan dengan seni tari adalah:

Tari, tentu adalah gerak, tetapi gerak tidak selalu tari. Gerak sehari-hari bisa menjadi tari kalau terjadi suatu transformasi pada seseorang, suatu perubahan yang membawa mereka keluar dari dunia nyata dan menempatkan diri mereka pada dunia sensitivitas yang lebih tinggi.³

RELIGIUS

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, religius adalah: Bersifat relegi; bersifat keagamaan yang bersangkutan paut dengan religi.⁴

Sedangkan menurut Koentjaraningrat, religius adalah:

Menganut sistem kepercayaan dan menjalankan sistem upacara-upacara religius, jelas merupakan ciptaan dan hasil akal manusia. Adapun komponen pertama adalah

²W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), hal., 316.

³I Made Bandem, Puspanjali, (Denpasar: CV Kayumas, 1988), hal. 21.

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi kedua): PN. Balai Pustaka, 1991, hal. 830.

emosi keagamaan, digetarkan cahaya Tuhan. Relegi sebagai suatu sistem merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi cahaya Tuhan yang menjiwainya dan membuatnya keramat.⁵

SANGHYANG

Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia, *Sanghyang* adalah:

Salah satu bentuk tari Bali yang merupakan peninggalan kebudayaan jaman pra-Hindu. Di dalam lontar tertulis, *Sanghyang* merupakan anugrah *Bhatara* kepada Empu Kuturan, disebutkan bahwa tari *Sanghyang* merupakan tari penolak bala. Tarian ini dihubungkan dengan upacara *Macaru*, *Odalan* dan upacara lainnya, yang mempunyai kaitan dengan *Bhatara Gana Kumara*. Dewa yang disebut juga Dewa Wegaswara ini adalah simbol untuk menghalau kejahatan, menghalau segala bencana. Pada saat upacara para penyanyi pria mulai kerasukan untuk mulai *Ngecak*, sehingga terjadi irama yang terkenal dengan nama cak. Nyanyian itu berisi doa-doa keselamatan untuk menghindari segala macam bencana dan gangguan penyakit bagi masyarakat.⁶

Sedangkan menurut Catherine Basset, *Sanghyang* adalah:

Ritus-ritus kuno penghalau bala bertujuan mengamankan dan "membersihkan" sebuah desa. Pada upacara itu, unsur-unsur niskala dari kahyangan atau dari alam bawah memasuki tubuh orang yang kerasukan.⁷

⁵Koentjaraningrat, Kebudayaan Mitalitet dan Pembangunan, (Jakarta: PT Gramedia, 1974), hal. 141.

⁶Ensiklopedi Nasional Indonesia, (Jakarta: P.T. Cipta Adi Pustaka, 1989), hal. 392.

⁷Catherine Basset, Bali Abian Base, (Jakarta: Total Indonesia, 1990), hal. 418.

IR

Menurut W.J.S. Poerwadarminta, sumber adalah: Asal mula (dalam berbagai arti).⁸

INSPIRASI

Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia, inspirasi adalah:

Munculnya secara tiba-tiba gagasan atau pemecahan masalah, atau timbulnya gagasan kreatif tanpa usaha secara sadar atau penalaran sebelumnya. Sebetulnya inspirasi dalam pemecahan suatu masalah tidak datang secara tiba-tiba tetapi memerlukan suatu proses persiapan, pemikiran dan pemanfaatan pengalaman yang lalu. Timbulnya inspirasi dirasakan secara tidak terduga, sering ketika individu dalam keadaan perasaan seperti dalam mimpi, lamunan atau pada saat bersantai.⁹

Sedangkan menurut Bambang Marhijanto, inspirasi adalah:

Dorongan yang dapat membangkitkan seseorang untuk berkarya dalam dunia seni; orang atau benda mengilhami gagasan atau ide yang muncul dalam ingatan.¹⁰

LUKISAN

Menurut AG. Pringgodigdo dan Hassan Shadily mendefinisikan, lukisan adalah: Bentuk lukisan pada bidang dua dimensi berupa hasil dari pencampuran warna yang mengandung maksud.¹¹

⁸Ibid., (2). hal. 974.

⁹Ibid., hal. 182.

¹⁰Drs. Bambang Marhijanto, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer, (Bintang Timur, Surabaya), hal. 267.

¹¹AG. Pringgodigdo dan Hassan Shadily, Ensiklopedia Umum, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1997), hal. 997.

ngkan menurut W. Van Hoeve, lukisan adalah: Pernyataan perasaan atau pandangan tentang kenyataan dengan berbagai macam garis dan warna.¹²

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan judul **"GERAK RELIGIUS SANGHYANG SEBAGAI SUMBER INSPIRASI LUKISAN"** adalah: suatu gerak yang mengkarakan tingkah laku atau perbuatan memiliki tujuan suci berbentuk tari Bali yang merupakan peninggalan kebudayaan pra Hindu dan berhubungan dengan upacara pembersih desa yang mengandung unsur kepercayaan mengenai kekuatan penolak bala di mana roh suci dari kayangan atau dari alam bawah memasuki tubuh orang yang kerasukan.

Pengalaman estetis yang dihadirkan oleh ritus *Sanghyang* telah menggetarkan perasaan saya dan telah menjadi ilham untuk menciptakan karya seni lukis.

¹²W. Van Hove, Ensiklopedia Indonesia, (Bandung: Gravenhage), 1995, hal. 1233.

BAB II

LATAR BELAKANG TIMBULNYA IDE

Dalam proses berkarya seni, seorang seniman dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dari lingkungan masyarakatnya. Corak budaya yang sedang berkembang akan membentuk kepribadian seniman, cara berpikir, bertindak dan berbuat. Adalah wajar jika tradisi kebudayaan dan kesenian turut mempengaruhi seorang seniman. Seperti yang diungkapkan oleh Kusnadi sebagai berikut: Karya mencerminkan kebesaran perwatakan mutu estetis pribadi seniman oleh latar belakang pandangan budaya universal.¹³

Hal ini juga terjadi pada masyarakat Bali di mana beragam tradisi seni selalu disosialisasikan secara turun temurun. Di dalam tradisi seni itu diajarkan pula filsafat *Tri Hita Karana* yang berisi tentang hubungan manusia dengan Tuhan; hubungan manusia dengan manusia; dan manusia dengan alam lingkungannya. Oleh karena itu, kehidupan masyarakat Bali selalu berpedoman pada keselarasan dan keseimbangan alam. Keselamatan semesta telah melandasi segala aspek kebudayaan Bali, sehingga masyarakat Bali mengenal adanya konsep dualisme (*Rwa bhineda*) yang mengajarkan adanya eksistensi unsur baik dan buruk - keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan ini.

¹³Kusnadi "Kritik Seni dan Penciptaan Seni Rupa", Seni Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, 1/03 Oktober 1991, hal. 18.

Dalam ajaran Hindu disebutkan: bahwa Tuhan menciptakan jagad raya ini dengan segala isinya, tanah, air, angin, langit, adalah untuk kepentingan makhluknya. Jika manusia tidak menaruh perhatian, tidak memanfaatkan dan bahkan berbuat semena-mena terhadap alam semesta ini akan berakibat fatal bagi manusia dan kelangsungannya. Seperti terjadinya wabah penyakit merajalela, tanah longsor, angin topan, dan peperangan. Dalam situasi seperti ini manusia terdesak dan tidak mampu melakukan sesuatu yang tidak terjangkau dengan misteri alam, maka manusia menjadi obyek dengan menciptakan berbagai persembahan dan doa. Seperti yang disebutkan dalam buku Bali Abian Base.

Pada saat peralihan waktu dan persilangan tempat tertentu, kekuatan-kekuatan niskala bergabung atau bertentangan demikian kekuatan-kekuatan tersebut dapat bersifat merugikan dan menguntungkan. Berpengaruh baik dan buruk pada kegiatan tertentu.¹⁴

Lebih lanjut disebutkan:

Pada bulan kelima penanggalan Caka - yang paling seram raksasa bertaring panjang Jero Gede mecaling datang lewat laut dari Nusa Penida. Ia berjalan ke arah hulu diiringi gerombolan wabah tikus, belalang, paceklik, wabah penyakit. Penduduk menutup desa mereka dengan pintu-pintu berduri dan melaksanakan perlindungan simbolis. Tetapi mara bahaya kadang-kadang datang dengan tiba-tiba karena itu, upacara-upacara penangkal bala dilaksanakan untuk mengatasi bahaya.¹⁵

¹⁴Catherine Basset, Bali Abian Base, (Jakarta: Total Indonesia), 1990, hal. 139.

¹⁵Ibid., hal. 139.

masyarakat Bali, setiap gejala alam merupakan tanda dan pesan dari yang Maha Kuasa, sehingga ketika terjadi ketidak stabilan alam maka orang Bali cenderung mencari jawaban ke alam niskala yang bersifat spiritual. Kemudian untuk mengembalikan ketidak stabilan alam, masyarakat Bali biasanya mengadakan ritual demi keseimbangan alam.

Upacara-upacara ritual dengan media kesenian adalah bentuk manifestasi penyerahan diri, rasa syukur pada Tuhan yang diharapkan dapat menjaga keselarasan kehidupan manusia. Manusia percaya pemanfaatan sumber-sumber alam akan mempengaruhi keseimbangan alam itu sendiri, untuk mengembalikan keseimbangan tersebut, manusia harus membayar hutangnya terhadap alam melalui upacara pengorbanan suci. Intinya sederhana, jika manusia mengambil sesuatu dari alam maka sebagai imbalannya ia harus memberikan sesuatu kepada alam.

Janji kesetiaan untuk menjaga keseimbangan terwujud dalam berbagai ritual keagamaan. *Sanghyang* sebagai sumber inspirasi lukisan saya adalah: Upacara-upacara penolak bala yang dilaksanakan untuk mengatasi bahaya yang berakar dari kebudayaan pra-Hindu. Memiliki nilai sakral di mana dalam ritualnya penuh dengan nyanyian pujian kepada Tuhan. Dengan harapan semoga segala pengorbanannya bisa diberkati dan Tuhan memberikan kekuatan kepada *Sanghyang*. Selain itu ritus penolak bala *Sanghyang* dapat melawan roh-roh jahat. Seperti yang dijelaskan oleh Catherine Basset dalam buku *Bali Abian Base*:

.... *Sanghyang* penari yang dipilih oleh dewa sebagai tunggangan, menari di atas hamparan arang menyala yang kadang-kadang dimakannya juga. Semua itu dilakukan tanpa rasa sakit dan tanpa meninggalkan bekas sebenarnya pengujian dengan api yang dilakukan berbagai cara, dapat menguji kebenaran.¹⁶

Setelah mendapat kekuatan dari Tuhan maupun rohnya sendiri, karakter *Sanghyang* pun berubah dan berada pada kondisi kerasukan. Dalam keadaan seperti ini tubuh *Sanghyang* menjadi ringan, segar, tidak mengenal takut dan mampu melakukan hal-hal yang luar biasa. Bara api diterjang berkali-kali, ataupun menari berjam-jam tanpa mengalami kelelahan. Dan salah satu tujuan upacara ini adalah untuk menyucikan lingkungan dan keseimbangannya alam semesta.

Segala karakter gerak *Sanghyang* yang disebabkan pengaruh gejala alam ini disimbolkan melalui beberapa gerak yaitu: gerak *sayar sayor*; wujud gerak yang menirukan gerak pohon yang ditiup angin kencang, *ngelayak*; gerak melengkung sebagai perwakilan pohon bunga berkembang lebat, *capung mandus*; gerak-gerik seekor capung yang sedang mandi di alam, dan *kidang rebut muring*; peniruan gerak kijang yang sedang diganggu serangga.

Seluruh simbolisasi gerak *Sanghyang* sarat akan makna vertikal dan horisontal. Maksudnya gerak *Sanghyang* sangat penting dalam ritus keagamaan, dan juga berfungsi dalam kehidupan komunal. Melalui tarian *Sanghyang*

¹⁶*Ibid.*, hal. 140.

nitias telah disatukan untuk bersama-sama menjalankan upacara keagamaan.

Gerak religius *Sanghyang* adalah tingkah laku, perbuatan dan sikap manusia untuk mencapai kemurnian batin yang akan dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Persembahan ini adalah simbolisasi kehendak Tuhan melalui hukum-hukum yang berlaku di lingkungan masyarakat. Akhirnya segala gerak religius ini mengantar seseorang agar menyadari kemahakuasaan Tuhan dan Dewa Dewi.

Unsur-unsur yang ada dalam upacara religius *Sanghyang* telah memberikan energi yang kuat untuk proses karya seni. Getaran yang ditimbulkan oleh *Sanghyang* adalah sumber inspirasi utama dalam penciptaan karya seni, khususnya karya seni lukis yang sesuai dengan persepsi dan keinginan saya.